

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan agribisnis pada sektor peternakan memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian daerah, meningkatkan taraf hidup, dan memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Karena itu pengembangan sektor peternakan sangat diperlukan sehingga dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan nasional pada masa mendatang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kementerian Pertanian (2016), “Pengembangan sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk menyediakan protein hewani bagi kebutuhan pangan nasional berupa daging, telur, serta susu yang bernilai gizi tinggi“.

Permintaan terhadap produk peternakan meningkat setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Disamping itu, pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi pangan yang bergizi pun meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017), pada tahun 2016 kontribusi produk peternakan (daging, telur dan susu) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian mencapai 9 persen, dan terhadap PDB nasional sebesar 2 persen. Sebagian besar (98 persen) produksi telur berasal dari peternakan ayam ras.

Usaha ternak ayam lokal di negara berkembang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat karena usaha tersebut melibatkan sebagian besar penduduk miskin (Sonaiya, 2007). Pengembangan ayam lokal Indonesia hendaknya diarahkan pada peningkatan skala kepemilikan dan perbaikan teknik budidaya. Caranya dengan mengubah pola pemeliharaan dari pola ekstensif tradisional (sistem umbaran) ke usaha intensif komersil. Perubahan pola tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Upaya tersebut diharapkan pula dapat mengangkat perekonomian dan pendapatan masyarakat, terutama di pedesaan. Selain itu menurut Sonaiya (2007), keberadaan sumber daya alam Indonesia sangat memadai untuk menciptakan bibit unggul, bahan pakan, dan obat-obatan yang dibutuhkan dalam industri peternakan ayam modern, intensif dan efisien.

Indonesia memiliki berbagai jenis ayam lokal, baik jenis asli maupun hasil adaptasi sejak puluhan bahkan ratusan tahun lalu. Ayam lokal yang tidak memiliki karakteristik khusus disebut ayam kampung. Susanto dan Suliswanto (2013) menyatakan, “Salah satu komoditas peternakan yang dapat diprioritaskan untuk memenuhi gizi dan juga meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan yaitu peternakan ayam buras.”

Ayam buras (bukan ras) merupakan ayam lokal asli Indonesia yang telah dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat, terutama di pedesaan. Susanto dan Suliswanto (2013) menyatakan ayam-ayam tersebut telah beradaptasi dengan kondisi lingkungan pemeliharaan yang sederhana. Ayam buras cukup berpotensi untuk dikembangkan di pedesaan. Alasannya karena pemeliharaan ayam buras lebih mudah, menggunakan teknologi sederhana, dan bisa dijadikan sumber penghasilan tambahan.

Sisi lain ayam buras merupakan ayam dwiguna yang bisa diambil manfaatnya baik berupa daging maupun telur. Rohaeni, dkk (2004) menjelaskan bahwa pangsa pasar nasional untuk daging dan telur ayam buras mencapai (40%) dan (30%). Hal tersebut menyatakan peternakan ayam buras memiliki peluang yang cukup bagus untuk diusahakan sebagai penghasil daging dan telur.

Nurchayono dan Widyastuti (2003) menyatakan bahwa ayam buras mempunyai banyak kelebihan atau keunggulan dibandingkan dengan ayam ras. Ayam buras umumnya memiliki ketahanan tubuh yang lebih kuat terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam broiler. Penggunaan obat-obatan kimia untuk ayam buras relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ayam broiler. Selain itu, ayam buras memiliki kandungan lemak yang lebih rendah dibandingkan ayam broiler.

Tabel 1. Kandungan Zat Gizi Ayam per 100 gram.

Jenis	Energi (kkal)	Protein (gr)	Lemak (gr)
Ayam buras	246,0	37,9	9,0
Ayam broiler	295,0	37,0	14,7

Sumber: Data Komposisi Bahan Makanan (DKBM) dalam Nurchayono (200)

Tabel 1 memperlihatkan daging ayam buras lebih banyak memiliki kandungan protein yaitu 37,9 gr dibandingkan dengan ayam broiler 37,0 gr dan memiliki kandungan lemak yang lebih rendah 9,0 gr dibandingkan dengan ayam

broiler yang sebesar 14,7 gr. Jika dilihat dari kelebihan-kelebihan ayam buras, ayam buras memiliki peluang usaha yang sangat bagus, karena masyarakat yang sadar akan kesehatan lebih menyukai telur maupun daging ayam buras dibandingkan ayam broiler (Nurchayono dan Widyastuti, 2003).

Ayam buras dapat digolongkan sebagai tipe pedaging (Ayam Pelung, Nagrak, Gaok, dan Sedayu), petelur (Ayam Kedu, Nusa Penida, Nunukan, Merawang, Wereng, dan Ayam Sumatra), dan dwiguna (Ayam Sentul, Bangkalan, Olgan, Kampong, Ayunay, Melayu dan ayam Siem). Selain itu dikenal juga ayam tipe petarung (Ayam Banten, Ciparage, Tolaki, dan Bangkok) dan ternak kegemaran/hias (Ayam Pelung, Gaok, Tukung, Burgo, Bekisar, dan Walik).

Tabel 2. Ayam Lokal, Daerah Asal, dan Potensi Pemanfaatannya.

Nama	Daerah Asal	Potensi Pemanfaatan
Pelung	Cianjur	Pedaging, Suara
Sentul	Ciamis	Pedaging, Petelur
Nagrak	Sukabumi	Pedaging
Banten	Banten	Petarung
Ciparage	Karawang	Petarung
Siem	Jawa	Pedaging, Petelur
Wareng	Jawa	Petelur
Kedu Hitam	Temanggung	Petelur
Kedu Putih	Temanggung	Petelur
Kedu Cemani	Temanggung	Obat tradisional
Seadyu	Magelang	Pedaging
Gaok	Madura	Pedaging
Bangkalan	Madura	Pedaging, Petelur
Olgan	Bali	Pedaging, Petelur
Nusa Penida	Bali	Petelur
Nunukan	Kalimantan timur	Petelur

Sumber: Nataamijaya (2000).

Indonesia memiliki berbagai jenis ayam buras. Diantaranya adalah Ayam Sentul yang telah diakui sebagai plasma nutfah Kabupaten Ciamis melalui SK Menteri Pertanian RI No. 689/Kpts.PD410/2/2003 tentang “Penetapan Rumpun Ayam Sentul Sebagai Rumpun Ayam Lokal Indonesia Asal Ciamis”. Mugiyono (2015) mengungkapkan bahwa Ayam Sentul mempunyai beberapa keunggulan seperti pertumbuhan yang relatif cepat dan produksi telur yang tinggi jika dibandingkan dengan ayam lokal lainnya. Ayam Sentul dapat diusahakan sebagai

komoditas industri untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai ayam lokal unggul. Keunggulan lainnya yang dimiliki ayam Sentul lebih tahan terhadap penyakit ND (*Newcasel Dieses*) atau biasa disebut Tetelo, rasa daging yang lebih gurih serta memiliki warna bulu yang khas bukan mustahil dijadikan ayam hias. Melihat Potensi yang dimiliki ayam Sentul dapat dijadikan sebagai industri kerakyatan ayam lokal.

Ayam Sentul memiliki berbagai macam jenis dan memiliki potensi masing-masing. Baktiningsih, dkk (2013) menjelaskan, “Ayam Sentul memiliki lima jenis yang berbeda yaitu ayam Sentul Abu, Sentul Batu, Sentul Debu, Sentul Geni dan Sentul Emas. Masing-masing jenis ayam Sentul pasti memiliki potensi yang berbeda berdasarkan genetik yang diperoleh dari masing-masing induknya. Salah satu performa produksi yang kemungkinan berbeda adalah produksi telur individu yang meliputi jumlah telur dan dari catatan produksi telur, *Hen Day Production* (HDP) dan *Hen House Production* (HHP).”

Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ciamis (2018) menjelaskan, populasi ayam Sentul terutama di daerah asalnya, Kabupaten Ciamis, hanya terdapat sekitar 45.500 ekor. Jumlah tersebut cenderung menurun akibat peningkatan permintaan daging yang tidak diimbangi dengan kemampuan produksi. Perkembangan Ayam Sentul saat ini tidak sebagus perkembangan ayam ras/broiler. Hal itu disebabkan oleh teknik dan manajemen pemeliharaan produksi Ayam Sentul yang masih tradisional. Pemeliharaan dengan sistem tradisional menyebabkan produktivitas rendah dan tingkat mortalitas tinggi.

Pemeliharaan ayam buras khususnya Ayam Sentul dapat ditingkatkan dengan peralihan sistem pemeliharaan, dari sistem tradisional ke sistem yang lebih baik, yaitu sistem pemeliharaan semi intensif maupun intensif. Abu Bakar (2014) menjelaskan, “Sistem pemeliharaan semi intensif dilakukan dengan cara mengelola sebagian kebutuhan hidup dan kesehatan ayam di dalam kandang dan dalam umbaran secara terbatas. Sedangkan sistem pemeliharaan intensif dilakukan dengan cara mengelola seluruh kebutuhan hidup dan kesehatan ayam di dalam kandang.” Penggunaan sistem pemeliharaan yang lebih baik diharapkan dapat meningkatkan populasi, produksi, produktivitas, dan efisiensi usaha Ayam Sentul.

Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Ciamis, sentra peternakan Ayam Sentul berada di Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis. Para peternak Ayam Sentul di daerah tersebut sudah meningkatkan metode pemeliharaannya dari sistem tradisional menjadi sistem semi intensif dan intensif. Peningkatan sistem pemeliharaan tersebut didasari oleh kesadaran untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas, kuantitas, serta menjaga kelestarian ayam sentul. Namun, para peternak tersebut memilih sistem pemeliharaan tanpa memperhitungkan kelebihan dan kekurangan sistem yang digunakan serta besaran biaya yang dibutuhkan untuk beternak tidak diperhatikan. Selain itu, pengetahuan sistem beternak, data acuan teknis dan ekonomis sebagai landasan kegiatan budidayanya masih sangat kurang.

Hasil penelitian, penulis laporkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Studi Kelayakan Usaha Peternak Pembesaran Ayam Sentul dengan Pola Pemeliharaan Semi Intensif dan Intensif” yang berlokasi di Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Berapa biaya yang dikeluarkan untuk peternak ayam sentul dengan sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif?
- 2) Berapa penerimaan dan pendapatan peternak ayam sentul sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif?
- 3) Apakah usaha ayam sentul sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif layak atau tidak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Biaya yang dikeluarkan pada sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif.
- 2) Penerimaan dan pendapatan usaha peternak ayam sentul sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif.
- 3) Kelayakan usaha peternak ayam sentul sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi peneliti, sebagai penerapan teori yang telah dipelajari/diperoleh selama jenjang kuliah, menambah pengetahuan dan menambah pengalaman penulis.
- 2) Bagi pemerintah, sebagai sumbangan pemikiran bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap kebijakan, terutama pada peternakan ayam Sentul agar dapat meningkatkan prekonomian daerah.
- 3) Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.
- 4) Bagi pelaku usaha, sebagai kontribusi pemikiran dan upaya pengembangan usaha peternakan ayam Sentul.